

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan memegang peranan yang amat penting untuk menjamin kelangsungan hidup negara dan bangsa, karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia.¹ Melalui pendidikan, kita ingin menghasilkan manusia Indonesia yang berkualitas. Melalui pendidikan juga, karakter peserta didik akan terbentuk. Mulai sejak bayi manusia memerlukan bantuan tuntunan, pelayanan, dorongan dari orang lain demi mempertahankan hidup dengan mendalami belajar setahap demi setahap untuk memperoleh kepandaian, keterampilan dan pembentukan sikap dan tingkah laku sehingga lambat laun dapat berdiri sendiri yang semua itu memerlukan waktu yang lama.²

Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau paedagogie berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Selanjutnya, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.³

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang pendidikan Nasional disebutkan tujuan Pendidikan Nasional sebagai berikut:

¹ E. mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. RemajaRosdakarya, 2005). hal. 15

² Abu Ahmadi dan Nur Uhbiati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: RinekaCipta, 2007). hal. 74

³ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005)., hal. 1

“Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis, serta bertanggung jawab”.⁴

Pendidikan sebagai sebuah proses tentunya mempunyai tujuan, dimana tujuan merupakan suatu arah yang ingin dicapai. Tujuan pendidikan ditentukan oleh dasar pendidikannya sebagai suatu landasan filosofis yang bersifat fundamental dalam pelaksanaan pendidikan. Dalam hal ini masing-masing negara menentukan sendiri tujuan pendidikannya. Demikian pula masing-masing orang mempunyai bermacam-macam tujuan pendidikan, yaitu melihat kepada cita-cita, kebutuhan, dan keinginannya.

Selain itu juga ada tujuan-tujuan pendidikan yang bersifatnya umum dan khusus, bahkan tujuan-tujuan pendidikan yang bersifat sementara, lengkap dan tak lengkap serta tujuan insidental. Pertama, tujuan umum merupakan tujuan yang menjiwai kerjaan pendidik dalam segala waktu dan keadaan. Tujuan umum ini ini dirumuskan dengan memperhatikan hakikat kemanusiaan yang universal.

Kedua, tujuan khusus merupakan pengkhususan dan tujuan umum atas dasar beberapa hal, diantaranya: a. Terdapatnya perbedaan individual anak didik, b. Perbedaan lingkungan keluarga atau masyarakat, c. Perbedaan yang berhubungan dengan tugas lembaga pendidikan, d. Perbedaan yang berhubungan dengan pandangan atau falsafah hidup suatu bangsa.

⁴ *Ibid*

Ketiga, tujuan tak lengkap adalah tujuan yang hanya mencakup salah satu dari aspek kepribadian. Keempat, tujuan sementara adalah perjalanan untuk mencapai tujuan umum tidak dapat dicapai secara sekaligus, karenanya perlu ditempuh setingkat demi setingkat yang diupayakan untuk menuju tujuanakhir itulah yang dimaksud dengan tujuan sementara.

Kelima, tujuan insidental merupakan tujuan bersifat sesaat, karena adanya situasi yang terjadi secara kebetulan, kendatipun demikian, tujuan ini tidak terlepas dari tujuan umum.⁵ Pada era globalisasi zaman teknologi yang semakin canggih, sementara akhlak manusia tambah mundur dan hancur dan itu terbukti dengan semakin banyak aksi kejahatan yang setiap hari ada dan diberitakan di media masa dan elektronik, semisal korupsi, kolusi, nepotisme (KKN), pemerkosaan, penganiayaan, perampokan dan lain lain yang semuanya itu terjadi dari salah satu tangan yang tak terkontrol. Akhirnya umat menjadi hancur dan binasa karena kebanyakan dari mereka tidak berakhlak luhur.

Banyak kalangan yang menilai bahwa kegagalan pendidikan agama islam disebabkan oleh praktek pendidikan yang hanya memperhatikan aspek kognitif belaka dan mengabaikan aspek afektif konatif-volatif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan praktik, sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi islami.⁶

⁵ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan* (Yogyakarta: TERAS,2009), hal.14-15

⁶ Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar Penerapannya dalam Pendidikan Agama Islam* (Surabaya: Citra Media Karya Anak Bangsa,1996).hal 9

Secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang ditentukan. Dalam hal ini pembelajaran, strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru-murid dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.⁷ Profesi guru berperan sebagai pendidik. Mendidik itu sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar, memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, dan membiasakan. Guru juga bertugas (1) memberikan pembawaan yang ada pada siswa dengan berbagai cara seperti wawancara, observasi, pergaulan, dan angket. (2) berusaha menolong siswa dengan mengembangkan pembawaan yang baik dan menekankan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang. (3) mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan siswa berjalan dengan baik.⁸ Hal ini dikarenakan dalam lingkungan sekolah guru berperan sebagai pemberi suri tauladan utama kepada siswa-siswinya agar mereka dapat mencontoh sikap seperti apa yang telah dicontohkan oleh seorang guru.

Dalam dunia pendidikan ukuran keberhasilan belajar tidak hanya terletak pada prestasi belajar yang dinyatakan dalam raport melainkan juga terletak pada perubahan sikap dan perilaku kearah yang lebih baik. hal ini secara otomatis dapat menjadikan siswa pribadi yang berhasil dalam hidupnya terutama dalam nilai-nilai religius sehingga siswa mempunyai akhlakul karimah yang baik.

⁷ Abu Ahmadi dan Joko Tripraseya, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), hal. 33

⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 79

Pembinaan akhlak pada peserta didik sangatlah penting, karena salah satu faktor penyebab kegagalan pendidikan Islam selama ini adalah rendahnya akhlak peserta didik, kelemahan pendidikan Islam di Indonesia disebabkan karena pendidikan selama ini hanya menekankan kepada proses pentransferan ilmu kepada peserta didik saja. Menurut paradigma baru pendidikan, peran guru sangatlah penting tidak sekedar menyampaikan materi kepada siswanya, tetapi harus mampu menjadi mediator dan fasilitator.⁹Jadi tugas guru adalah selain memfasilitasi siswa dalam hal pembelajaran, guru juga harus membina akhlakul karimah siswa sejak usia dini dan dilanjutkan hingga usia remaja, sehingga tertanam akhlakul karimah yang baik.

Menurut Newman dan Logan, strategi dasar berarti setiap usaha yang meliputi empat masalah, kalau diterapkan dalam konteks pendidikan, keempat strategi dasar tersebut bisa diterjemahkan menjadi :

1. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifik dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian peserta didik sebagaimana yang diterapkan.
2. Memilih system pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
3. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif, sehingga dapat dijadikan pegangan oleh para guru dalam kegiatan mengajarnya
4. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria dan standart keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam

⁹ Moh. Arif, *Konsep Dasar Pembelajaran Sains di Sekolah dasar /Mi*, (Tulungagung : IAIN Tulungagung Press, 2014), hal. 118

melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar, yang selanjutnya menjadi umpan balik bagi penyempurnaan system intruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.¹⁰

Dalam ajaran Islam pendidikan untuk membina kepribadian dan pembentukan karakter kepada generasi muda sangat dibutuhkan karena sebagai generasi penerus yang nantinya akan memegang masa depan bangsa dan agama, yaitu generasi yang mempunyai kualitas intelektual yang tinggi disertai dengan karakter yang baik atau Islam menyebutnya sebagai akhlakul karimah, maka dari itu pendidikan dan pembinaan kepribadian generasi muda merupakan tanggung jawab semua lapisan masyarakat, baik pada lingkungan, keluarga, masyarakat sosial, dan masyarakat sekolah yang ada disekitar mereka, agar terbentuk penerus generasi yang berakhlakul karimah.

Masalah pembentukan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan, karena banyak ditemui pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak. Ada pula pendapat yang mengatakan bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan, dan perjuangan keras yang sungguh-sungguh. Pada kenyataanya, usaha-usaha pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan dan melalui berbagai macam metode terus dikembangkan, dan pembinaan ini ternyata membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan Rasulnya, hormat kepada ibu bapak, sayang kepada sesama mahluk

¹⁰ Abu Ahmadi dan Joko Triprasetya, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 1997),

Tuhan.

Pentingnya akhlakul karimah tak ubahnya ibarat pakaian penutup aurat. Orang yang tak memiliki akhlakul karimah, tak ubahnya seperti orang gila yang berkeliaran di pinggir jalan tanpa pakaian sedikitpun. Oleh karena itu orang yang ingin terhormat dalam pandangan Allah SWT dan sesama manusia hendaknya memiliki akhlakul karimah. Akhlakul karimah sangat penting agar Indonesia tercinta menghasilkan generasi penerus bangsa yang berakhlakul karimah.¹¹

Karena pentingnya akhlakul karimah maka diperlukan peran serta seluruh lapisan masyarakat dalam membina serta memberi teladan kepada anak-anak muda. Hal ini dikarenakan kepribadian atau karakter seseorang bukan terjadi secara serta merta, akan tetapi terbentuk melalui proses kehidupan yang panjang. Oleh karena itu banyak faktor yang ikut ambil bagian dalam membentuk kepribadian manusia tersebut. Dengan demikian apakah karakter seseorang itu baik, buruk, kuat, lemah, beradab sepenuhnya ditentukan oleh faktor yang mempengaruhi dalam pengalaman hidup seseorang tersebut. Dalam hal ini pendidikan sangat besar perannya dalam membentuk karakter manusia itu.¹²

Profesi guru berperan sebagai pendidik. Mendidik itu sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar, memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, dan membiasakan. Guru juga bertugas (1)memberikan pembawaan yang ada pada siswa dengan berbagai cara seperti wawancara, observasi, pergaulan, dan

¹¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 79

¹² Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), Hal. 186

angket. (2) berusaha menolong siswa dengan mengembangkan pembawaan yang baik dan menekankan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang. (3) mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan siswa berjalan dengan baik. Hal ini dikarenakan dalam lingkungan sekolah guru berperan sebagai pemberi suri tauladan utama kepada siswa-siswinya agar mereka dapat mencontoh sikap seperti apa yang telah dicontohkan oleh seorang guru.

Berdasarkan observasi, terdapat diantara peserta didik yang kurang menerapkan akhlakul karimah karena terbawa oleh suatu golongan atau memang mereka tidak di didik sedari kecil untuk membiasakan berperilaku akhlakul karimah. Bisa juga karena orang tua terlalu sibuk bekerja, sehingga mereka cenderung memasrahkan pendidikan anaknya ke lembaga sekolah. Seperti contoh, tawuran antar teman, tidak berkata sopan kepada guru dan orang yang lebih tua, melanggar peraturan sekolah.

Maka dari itu memang sangat dibutuhkan sekali pendidikan yang menyangkut masalah akhlak dalam sebuah kehidupan bermasyarakat, karena akhlak secara tidak langsung juga mencerminkan seberapa baik kualitas seseorang dan bahkan seberapa pandainya seseorang dalam kehidupan sosial masyarakat. Dan jika mayoritas masyarakat berakhlak mulia maka akan tercipta kehidupan yang sejahtera.¹³ Oleh karena itu separuh dari kegiatan anak adalah di sekolah. Maka dengan ditanamkan sifat akhlakul karimah kepada anak sedari kecil dengan bantuan

¹³ Said Agil Husin Al Munawwar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'an Dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hal. 26-27

guru diharapkan mereka akan terbiasa menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti tertarik untuk meneliti dan membahas masalah akhlakul karimah tersebut didalam skripsi dengan judul: “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlakul Karimah Pada Siswa di Madrasah Aliyah Ma'arif Bakung Udanawu Blitar.”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, setelah melakukan kajian yang komprehensif, maka fokus penelitian ini dapat penulis tentukan sebagai berikut:

1. Bagaimana Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlakul Karimah Siswa di MA Ma'arif Udanawu Blitar?
2. Bagaimana Dampak Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlakul Karimah Siswa di MA Ma'arif Udanawu Blitar?
3. Bagaimana Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlakul Karimah Siswa di MA Ma'arif Udanawu Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Konsep Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa di MA Ma'arif Udanawu Blitar.
2. Untuk mendeskripsikan Dampak Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa di MA Ma'arif Udanawu Blitar.

3. Untuk mendeskripsikan faktor Pendukung dan penghambat Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa di MA Ma'arif Udanawu Blitar

D. Kegunaan Penelitian

Pelitan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi kepentingan teoritas maupun praktis yaitu:

1. Secara Teoris

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi pengembangan teori-teori yang ada.

2. Kegunaan secara Praktis

- a. Bagi lembaga pendidikan: sebagai sumbangan pemikiran bagi kepala madrasah dan semua guru Pendidikan Agama Islam di MA Ma'arif Udanawu Blitar dalam pembinaan akhlakul karimah sehingga siswa-siswi di MA Ma'arif Udanawu Blitar memiliki akhlakul karimah yang diinginkan madrasah.
- b. Bagi penelitian: dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan kajian dan penunjang dalam pengembangan pengetahuan penelitian yang berkaitan dengan topik tersebut.

E. Penegasan Istilah

Untuk memperoleh kesamaan pengertian terhadap beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini perlu adanya penegasan beberapa istilah. Hal tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

1. Penegasan konseptual

a. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam

Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlakul karimah siswa adalah rangkaian kegiatan-kegiatan yang telah didesain oleh guru Pendidikan Agama Islam secara cermat untuk perbaikan pembinaan, atau tindakan untuk membina akhlakul karimah siswa disuatu lembaga sekolah tertentu sesuai dengan tempat guru Agama Islam tersebut mengajar.¹⁴

b. Pembinaan akhlakul karimah siswa

Pembinaan akhlakul karimah siswa adalah perbaikan, atau tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna serta berhasil dalam memperoleh hasil yang lebih baik dalam perbuatan yang ditimbulkan oleh seorang siswa tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang mana sifat itu menjadi budi pekerti yang utama dan dapat dapat meningkatkan harkat mertabat siswa dimata orang lain.¹⁵

2. Penegasan Operasional

Dalam penelitian ini peneliti akan meneliti Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa di MA Ma'arif Udanawu Blitar. Yang mana Peneliti akan membahas tentang Strategi Guru Aqidah Akhlak. Dengan adanya Strategi Guru Pendidikan Agama Islam ini

¹⁴ Safi'i dan Satlita, Pelaksanaan Strategi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dalam Meningkatkan Jumlah Kunjungan, *Jurnal Pariwisata*, 5 (10), 2016, hal.3

¹⁵ Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak Panduan Perilaku Muslim Modern*, (Solo : Era Intermedia, 2004), hal. 13

maka akan terbentuknya Akhlakul Karimah siswa dan bagaimana hambatan serta dampak dari pembinaan tersebut.

F. Sistematika Pembahasan

Tata urutan skripsi dari pendahuluan sampai penutup, dimaksudkan agar mudah bagi pembaca untuk mempelajari dan memahami isi dari skripsi ini. Adapun yang menjadi masalah pokok adalah “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlakul Karimah Pada Siswa di MA Ma’arif Udanawu Blitar”. Adapun kerangkanya adalah sebagai berikut :

Bagian awal meliputi : Halaman judul, halaman pengajuan, persetujuan pembimbing, pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar lampiran dan abstrak.

Sistematika penulisan laporan dan pembahasan skripsi sesuai dengan penjabaran berikut:

Bab I Pendahuluan, kemudian diuraikan menjadi beberapa sub bab yang meliputi: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori, meliputi: Deskripsi tinjauan tentang guru pendidikan agama islam, tinjauan tentang akhlakul karimah, hambatan dalam pembinaan akhlakul karimah siswa, dampak dari strategi guru pendidikan agama islam dalam pembinaan akhlakul karimah siswa, penelitian terdahulu, serta kerangka berfikir.

Bab III Metode penelitian sebagai pijakan untuk menentukan langkah-langkah penelitian, yang terdiri dari jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian, bab ini berisi tentang paparan data, temuan penelitian yang disajikan dalam topik sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian dan hasil analisis data.

Bab V Pembahasan, pada bab ini membahas keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya, serta intepretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkap dari lapangan (*grounded theory*).

Bab VI Penutup, pada bab ini berisi tentang kesimpulan, implikasi dan saran yang berkaitan dengan masalah-masalah actual dari temuan penelitian yang dikemukakan pada bab terdahulu.